

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di banyak negara di seluruh dunia. Ini menjadi pilihan yang menarik untuk menjawab tuntutan pelestarian lingkungan dan pengembangan industri pariwisata (Singleton, 2016). Fenomena ini meningkat sebagai akibat dari minat yang terus meningkat terhadap pariwisata alam di wilayah konservasi (Prebensen dkk., 2013). Di tengah ketidakpastian ekonomi global yang terdiri dari krisis ekonomi, fluktuasi harga minyak global, dan ketergantungan ekonomi pada negara maju dan berkembang, pengunjung sekarang tertarik pada upaya konservasi yang berfokus pada keanekaragaman hayati. Akibatnya, ekowisata, sebuah jenis pariwisata yang menekankan keberlanjutan, berkembang (Damanik & Weber, 2006).

Perkembangan ekowisata yang cepat juga mendorong pihak terkait untuk mengembangkan sektor ini sebagai bagian integral dari pariwisata di Indonesia, yang merupakan negara dengan megadiversitas kedua di dunia dengan sebagian besar wilayahnya tercakup dalam kawasan konservasi (Yuanjaya, 2021). Dari tiga jenis kawasan konservasi di Indonesia yaitu Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Nasional - Taman Nasional menjadi fokus utama pengembangan ekowisata. Taman Nasional, dengan zonasi yang memungkinkan pemanfaatan sebagian wilayahnya sebagai destinasi ekowisata, mampu menjaga

keseimbangan dengan nilai-nilai ekologis yang terdapat di dalamnya (Balai Taman Nasional Komodo, 2016).

Destinasi Super Prioritas merupakan bagian dari program “10 Bali Baru” yang dicanangkan Pemerintah. Nantinya, destinasi-destinasi tersebut tak hanya dapat menjadi daya tarik wisatawan saja, namun juga menumbuhkan ekosistem ekonomi kreatif yang melibatkan warga setempat. Terdapat 10 Destinasi Pariwisata Prioritas berdasarkan RPJMN Tahun 2020 – 2024 yang difokuskan dalam fokus utama percepatan pengembangan. Salah satu dari destinasi tersebut adalah DPP Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur, yang didalamnya terdapat Taman Nasional Komodo sebagai destinasi ekowisata dan KSPN Komodo dan sekitarnya.

Taman Nasional Komodo termasuk kedalam kawasan konservasi alam yang berada di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Pengelolaan Taman Nasional Komodo diatur oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), kawasan ini telah mendapat predikat sebagai cagar biosfer, situs warisan budaya oleh UNESCO dan termasuk kedalam 7 keajaiban alam dunia. Taman Nasional Komodo merupakan habitat asli bagi Biawak Komodo (*Varanus Komodoensis*), spesies kadal raksasa yang terancam punah yang sekarang menjadi habitat utamanya. Kawasan ini memiliki keindahan alam yang memikat, yang menarik banyak turis lokal dan mancanegara.

Berdasarkan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Komodo, visi dari Taman Nasional Komodo adalah "Sebagai Destinasi Ekowisata Kelas Dunia Kebanggaan Nasional yang Terdepan dalam Tata Kelola Kawasan Konservasi". Untuk mencapai visi tersebut, terdapat tujuh sasaran pengelolaan yang akan dicapai oleh Taman Nasional Komodo. Salah satu sasaran tersebut adalah

terwujudnya manfaat ekonomi bagi pembangunan wilayah yang dilandasi oleh nilai konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan TNK tidak hanya bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah sekitar salah satunya melalui pengembangan pariwisata.

Pengunjung Taman Nasional Komodo yang setiap tahunnya mengalami peningkatan tentunya memiliki potensi dampak ekologi yang dihasilkannya, dengan adanya potensi dampak tersebut sehingga Balai Taman Nasional Komodo menyiapkan beberapa kawasan wisata lain didalam kawasan maupun penyangga kawasan sebagai wisata alternatif Taman Nasional Komodo selain 4 site wisata yang ada yaitu Loh Liang, Loh Buaya, Padar Selatan dan Gililawa Darat. Kepala Resort Kampung Rinca menyebutkan bahwa Desa Wisata Pasir Panjang disiapkan untuk menjadi wisata alternatif untuk menyeimbangkan dampak penumpukan pengunjung pada lokasi wisata Taman Nasional Komodo.

Desa Pasir Panjang merupakan salah satu destinasi pariwisata berbentuk desa wisata yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Komodo yang terletak di Pulau Rinca, pulau yang berhadapan langsung dengan pulau Flores dan jarak tempuh yang dekat dari labuan bajo sekitar satu jam perjalanan menggunakan speedboat. Desa Wisata Pasir Panjang menawarkan keindahan alam kekar kolom, gua dan berbagai aktivitas wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti keliling kampung nelayan dan trekking. Sebagian besar potensi wisata yang berada di desa wisata ini masuk kedalam zona khusus dan zona rimba Taman Nasional Komodo yang mempunyai batasan tertentu pada pengembangan untuk aktivitas wisata (Balai Taman Nasional Komodo, 2016).

Pengembangan wisata di Desa Pasir Panjang Pulau Rinca khususnya Kampung Rinca tidak terlepas dari peran pemerintah desa dan masyarakat lokal yang paham akan peluang sektor pariwisata demi memajukan kesejahteraan masyarakat sekitar. Masyarakat ini tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang ditetapkan oleh Bupati Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur dengan Surat Keputusan Bupati Manggarai Barat SK Nomor. 237/KEP/HK/2021 Tentang Penetapan Desa/Kelurahan Wisata Di Kabupaten Manggarai Barat.

Berdasarkan data rekap kunjungan pada periode Januari hingga Agustus 2023, Pengunjung ke Desa Wisata Pasir Panjang terdapat 2.740 wisatawan dengan rata-rata perbulan sekitar 250 wisatawan. Aktivitas wisata yang dilakukan oleh wisatawan ini sebagian besar memilih aktivitas keliling kampung dengan jumlah 2.378 wisatawan untuk melihat kehidupan masyarakat tradisional, yang kedua ada trekking ke Goa Kalong berjumlah 355 wisatawan dimana wisatawan dapat melihat kelelawar didalam goa, melihat burung Kakatua Kecil Jambul Kuning pada pagi dan sore hari, yang ketiga ada trekking ke Batu Balok sejumlah 7 wisatawan.

Meurut Nugroho (2011), Mengembangkan suatu tujuan wilayah wisata, desa wisata atau ekowisata memerlukan perencanaan yang cermat dan terintegrasi. Kehidupan desa boleh saja maju secara ekonomi, serta menunjukkan kemajuan pembangunan desa. Namun, desa harus tetap menunjukkan peran dan fungsi sebagai sumber inspirasi bagi konservasi lingkungan dan budaya, dan mendukung keseimbangan kehidupan dan ekosistem. Sehingga peningkatan infrastruktur menjadi salah satu dari tiga aspek penting dalam pengembangan destinasi wisata (Nugroho, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan Praktik Kerja Nyata di lapangan, Potensi wisata yang terdapat di Desa Pasir Panjang belum sepenuhnya didukung oleh keberadaan fasilitas yang memadai. Wisatawan yang mengunjungi Desa Pasir Panjang sebagian besar hanya melakukan aktivitas keliling kampung dan menonton pertunjukan Animal Pop Komodo tanpa adanya fasilitas edukasi dan pelestarian mengenai Taman Nasional Komodo itu sendiri. Fasilitas pusat informasi wisata yang seharusnya berfungsi sebagai tempat edukasi wisatawan saat ini hanya berfungsi sebagai loket penjualan tiket. Selain itu terdapat beberapa fasilitas lainnya yang sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti toilet dan papan petunjuk arah untuk memudahkan kebutuhan wisatawan, saat ini sebagian sudah rusak, serta pagar pembatas antara zona perkampungan dengan zona hutan yang seharusnya dapat saling melindungi tetapi saat ini sudah tidak berfungsi maksimal karena sebagian Komodo dapat masuk kedalam perkampungan melalui celah pagar sehingga terjadi konflik antara manusia dengan Komodo di Desa Pasir Panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Pasir Panjang sebagai destinasi wisata alternatif di Taman Nasional Komodo belum memiliki fasilitas yang memadai yang dapat mewadahi aktivitas wisata yang ada dengan maksimal. Sehingga permasalahan tersebut perlu diselesaikan dengan proses pengembangan fasilitas dilakukan melalui analisis *Post Occupancy Evaluation* (POE) dengan dilihat dari aspek teknis dan fungsi untuk mengetahui kebutuhan akan penambahan atau perbaikan pada fasilitas di Desa Wisata Pasir Panjang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka proyek akhir ini akan mengangkat topik dengan judul “ Pengembangan Fasilitas Pariwisata di Desa Wisata Pasir Panjang, Taman Nasional Komodo.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan situasi yang diuraikan di atas, itulah yang menjadi latar belakang bagi peneliti untuk menyelidiki upaya pengembangan fasilitas di Desa Wisata Pasir Panjang. Penelitian ini berfokus pada evaluasi fasilitas dasar dan fasilitas khusus Desa Wisata Pasir Panjang melalui *Post Occupancy Evaluation*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Berdasarkan topik dan fokus penelitian diatas, terdapat tujuan operasional memiliki tujuan untuk:

- a. Memperoleh data evaluasi kebutuhan fasilitas pariwisata eksisting.
- b. Menghasilkan arahan pengembangan fasilitas pariwisata di Desa Wisata Pasir Panjang berdasarkan kebutuhan di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini harapannya mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah pemahaman tentang konsep penerapan desa wisata dalam pengembangan fasilitas pariwisata. Secara praktis, penelitian ini akan membantu dalam pengembangan fasilitas pariwisata di Desa Wisata Pasir Panjang yang sesuai standar keamanan dan kenyamanan sehingga akan membantu kesiapan Desa Wisata Pasir Panjang dalam menjadi destinasi pariwisata alternatif Taman Nasional Komodo. Selain itu, dengan penyusunan rekomendasi untuk pengembangan fasilitas, penelitian ini dapat berkontribusi pada meningkatkan pengalaman wisatawan, serta menjadi panduan bagi para pengambil keputusan baik Desa Pasir Panjang dan Balai Taman Nasional Komodo dalam merencanakan dan mengimplementasikan pengembangan fasilitas pariwisata di Desa Wisata Pasir Panjang berdasarkan kebutuhan di lapangan.